



PENGARUH GABUNGAN MODEL PEMBELAJARAN PBL (*PROBLEM BASED LEARNING*) DAN KOOPERATIF STAD (*STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION*) TERHADAP KEMAMPUAN BERNALAR KRITIS DAN GOTONG ROYONG SISWA KELAS IV

Ida Catur Oktafiasari^{1*}, Devita Sulistiana², Ida Putriani³

^{1*,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Universitas Islam Balitar

*Email: idaoktafiasari04@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i1.4000>

Abstrak

Pendidikan berperan strategis dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia, salah satunya melalui penggunaan model pembelajaran yang bervariasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh penerapan gabungan model PBL (*Problem Based Learning*) dan Kooperatif STAD (*Student Team Achievement Division*) terhadap kemampuan bernalar kritis serta sikap gotong royong peserta didik kelas IV. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan *Quasy Experimental Design* jenis *Pretest–Posttest Control Group Design*. Instrumen penelitian berupa tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*), dengan analisis data menggunakan uji ANCOVA. Hasil uji menunjukkan *F*hitung masing-masing 5,169 dan 19,063 dengan taraf signifikansi 0,027 dan 0,000 ($< 0,05$). Hal ini membuktikan bahwa gabungan model PBL (*Problem Based Learning*) dan Kooperatif STAD (*Student Team Achievement Division*) berpengaruh signifikan terhadap kemampuan bernalar kritis. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran gabungan ini lebih efektif dibandingkan metode konvensional. Penelitian ini merekomendasikan pemanfaatan strategi gabungan sebagai alternatif untuk meningkatkan kualitas proses maupun hasil belajar, sekaligus mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kerja sama.

Kata Kunci: PBL, Kooperatif Tipe STAD, Bernalar Kritis, Gotong Royong

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam upaya meningkatkan kualitas suatu bangsa. Melalui pendidikan, potensi sumber daya manusia dapat dikembangkan secara maksimal sehingga mampu berkontribusi dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk ekonomi. Pendidikan juga dipandang sebagai pengalaman bermakna yang berlangsung sepanjang hayat dan berperan penting dalam membentuk pertumbuhan individu.

Untuk mencapai tujuan pendidikan, diperlukan berbagai persiapan, salah satunya melalui penerapan kurikulum yang sesuai. Saat ini Indonesia menggunakan Kurikulum Merdeka sebagai penyempurnaan dari Kurikulum 2013. Rifa'i (2022) menegaskan bahwa dalam Kurikulum Merdeka, guru diberi keleluasaan untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik serta kondisi lokal. Dengan kurikulum ini, guru lebih fleksibel dalam merancang kegiatan belajar yang relevan dengan kebutuhan siswa sekaligus memanfaatkan sumber belajar di lingkungan sekitar.

Salah satu ciri penting Kurikulum Merdeka adalah adanya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yaitu pembelajaran interdisipliner yang menekankan pada pembentukan karakter dan penguatan kompetensi esensial. Profil pelajar Pancasila mencakup enam dimensi utama: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) mandiri, (3) bergotong royong, (4) berkebinekaan global, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif. Wulandari (2023) menyebutkan bahwa penerapan kurikulum ini dapat menumbuhkan sikap terbuka terhadap perbedaan, meningkatkan



kepedulian sosial, serta mendorong peserta didik untuk berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat dan menjaga kelestarian budaya.

Kemampuan yang penting untuk dimiliki siswa adalah bernalar kritis, yaitu kemampuan untuk mengolah informasi secara objektif, baik berupa data kualitatif maupun kuantitatif, kemudian menganalisis, mengevaluasi, serta menarik kesimpulan. Selain itu, keterampilan gotong royong juga menjadi aspek penting, yakni kesediaan bekerja sama secara sukarela demi kelancaran suatu aktivitas. Kemampuan berpikir kritis berperan dalam menyelesaikan masalah, sedangkan gotong royong menjadi modal utama dalam menjalin kerja sama sosial.

Untuk menumbuhkan dua kemampuan tersebut, guru perlu menghadirkan inovasi pembelajaran yang mampu memotivasi siswa. Salah satu caranya adalah menerapkan model pembelajaran inovatif sesuai kebutuhan peserta didik. Menurut Asyafah (2019), model pembelajaran memegang peran penting dalam keberhasilan pembelajaran. Sayangnya, sebagian guru masih terbatas pada penggunaan satu model saja, sehingga peluang eksplorasi kolaborasi model pembelajaran belum dimanfaatkan secara optimal.

Salah satu model yang potensial adalah *Problem Based Learning* (PBL). Model ini menekankan proses pemecahan masalah melalui kerja kelompok, sehingga mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis secara sistematis dan berkesinambungan. Melalui proses ini, siswa terlatih dalam mengumpulkan serta mengomunikasikan informasi yang relevan.

Model lain yang tidak kalah penting adalah pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*). Dalam model ini, siswa berinteraksi melalui diskusi, tukar pendapat, serta saling membantu dalam memahami materi. Meski begitu, dalam pelaksanaan kuis setiap siswa tetap bertanggung jawab secara individu agar benar-benar memahami materi.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggabungan model pembelajaran mampu meningkatkan hasil belajar dan keterampilan siswa. Irmawati (2017) menemukan bahwa kolaborasi PBL dan STAD menghasilkan peningkatan signifikan dalam hasil belajar. Demikian pula penelitian Andriyati & Noviani (2023) membuktikan bahwa kombinasi kedua model tersebut efektif untuk mengasah kemampuan bernalar kritis dalam pembelajaran ekonomi. Hasil penelitian Sulistiana (2015) juga menunjukkan bahwa penerapan *problem solving* dalam setting kooperatif STAD memberikan hasil lebih tinggi dibandingkan pembelajaran individual.

Berdasarkan studi terdahulu serta hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah di UPT SP SDN Kanigoro 03 Blitar, diketahui bahwa pembelajaran di kelas IV masih cenderung konvensional dan jarang menggunakan metode kolaboratif. Guru belum banyak mencoba menggabungkan dua model sekaligus karena keterbatasan informasi mengenai inovasi pembelajaran. Kondisi ini mendorong peneliti untuk meneliti penerapan gabungan model PBL (*Problem Based Learning*) dan Kooperatif STAD (*Student Team Achievement Division*) dalam satu rangkaian pembelajaran, dengan tujuan mengetahui pengaruhnya terhadap kemampuan bernalar kritis dan gotong royong siswa kelas IV.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*quasi experimental*). Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana penerapan gabungan model PBL (*Problem Based Learning*) dan Kooperatif STAD (*Student Team Achievement Division*) memengaruhi kemampuan bernalar kritis serta gotong royong peserta didik kelas IV. Penelitian dilaksanakan di UPT SP SDN Kanigoro 03, Kota Blitar pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025.

Subjek penelitian melibatkan siswa kelas IV yang terbagi dalam dua kelas paralel. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling. Kelas IV-A ditetapkan sebagai kelas eksperimen yang menerima perlakuan dengan gabungan model PBL (*Problem Based Learning*) dan Kooperatif STAD (*Student Team Achievement Division*), sedangkan kelas IV-B dijadikan kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional. Masing-masing kelas terdiri dari 30 siswa, sehingga total peserta penelitian berjumlah 60 orang.

Instrumen penelitian meliputi:



1. Tes kemampuan bernalar kritis berbentuk soal pilihan ganda dan uraian, disusun berdasarkan indikator berpikir kritis seperti menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan.
2. Angket gotong royong berbasis skala Likert dengan empat alternatif jawaban, mencakup aspek kerja sama, kepedulian, dan sikap berbagi.
3. Lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran untuk memantau pelaksanaan sintaks pembelajaran di kelas.

Sebelum digunakan, seluruh instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan melalui korelasi item-total dengan kriteria valid jika nilai signifikansi $< 0,05$. Uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha, di mana instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai alpha $> 0,70$. Berdasarkan uji coba, seluruh butir soal maupun angket terbukti valid dan reliabel sehingga layak digunakan.

Tahapan penelitian dimulai dengan pemberian pretest untuk mengukur kemampuan awal siswa sekaligus menguji kesetaraan kelompok. Selanjutnya, proses pembelajaran berlangsung selama tiga pertemuan. Kelas eksperimen menjalankan langkah-langkah pembelajaran gabungan model PBL (*Problem Based Learning*) dan Kooperatif STAD (*Student Team Achievement Division*), yang meliputi: penyajian masalah, pembentukan kelompok heterogen, penyelidikan, diskusi, presentasi hasil, evaluasi, serta pemberian penghargaan. Sementara itu, kelas kontrol mengikuti pembelajaran konvensional berupa ceramah dan tanya jawab. Setelah rangkaian pembelajaran selesai, siswa diberikan posttest serta angket keterampilan gotong royong.

Data yang terkumpul dianalisis secara statistik. Tahap awal dilakukan uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov untuk memastikan distribusi data normal (dinyatakan normal jika Sig. $> 0,05$). Dilanjutkan dengan uji homogenitas memakai Levene's Test untuk mengetahui kesamaan varians antar kelompok (homogen jika Sig. $> 0,05$).

Apabila syarat normalitas dan homogenitas terpenuhi, maka dilanjutkan dengan uji-t untuk membandingkan hasil kelas eksperimen dan kontrol pada tes bernalar kritis maupun angket gotong royong. Keputusan ditentukan berdasarkan nilai Sig. (2-tailed), di mana jika $< 0,05$ berarti terdapat perbedaan signifikan. Seluruh analisis dilakukan dengan bantuan software SPSS versi 26 agar hasil lebih akurat dan terpercaya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan di UPT SP SDN Kanigoro 03 Kota Blitar selama tiga hari, yaitu pada 26–28 Agustus 2024, dengan melibatkan dua kelas IV (IV-A dan IV-B) yang masing-masing terdiri dari 30 siswa. Sebelum melanjutkan ke tahap analisis inferensial, data dalam penelitian ini terlebih dahulu diuji melalui tahap uji prasyarat yang mencakup uji normalitas dan uji homogenitas. Tujuan utama dari pengujian ini adalah untuk memastikan bahwa data telah memenuhi syarat dasar penggunaan analisis parametrik, dalam hal ini menggunakan metode ANACOVA. Seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2019), pelaksanaan uji prasyarat merupakan langkah penting agar hasil analisis statistik yang diperoleh dapat diandalkan dan valid. Pengujian normalitas diterapkan pada data skor kemampuan bernalar kritis serta kemampuan gotong royong yang diperoleh melalui pelaksanaan pretest, posttest, dan penyebaran angket. Uji ini dilakukan untuk menilai apakah distribusi data tergolong normal. Berikut tabel hasil uji normalitas data di bawah:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Data

Variabel	Mean	Std. Deviation	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
Kemampuan bernalar kritis pretes (kelas kontrol)	65,58	14,32	0,566	Normal
Kemampuan bernalar kritis postes (kelas kontrol)	71,92	5,31	0,843	Normal
Kemampuan bernalar kritis pretes	65,85	6,88	0,145	Normal



(kelas eksperimen)				
Kemampuan bernalar kritis postes (kelas eksperimen)	85,80	7,17	0,725	Normal
Kemampuan gotong royong pretes (kelas kontrol)	71,31	5,36	0,061	Normal
Kemampuan gotong royong postes (kelas kontrol)	84,08	8,55	0,058	Normal
Kemampuan gotong royong pretes (kelas eksperimen)	70,77	8,64	0,078	Normal
Kemampuan gotong royong postes (kelas eksperimen)	89,46	6,21	0,763	Normal

Berdasarkan hasil analisis, seluruh data memiliki nilai signifikansi (Sig.) yang lebih besar dari 0,05, yang berarti bahwa data mengikuti distribusi normal (Sugiyono, 2019). Dengan demikian, seluruh data dapat dinyatakan memenuhi kriteria normalitas.

Selanjutnya, dilakukan uji homogenitas untuk mengetahui apakah data yang dimiliki antar kelompok memiliki varians yang serupa. Berikut merupakan tabel hasil uji homogenitas di bawah:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Data

Variabel	df1	df2	Sig.	Keterangan
Kemampuan bernalar kritis kontrol awal	1	50	0,785	Homogen
Kemampuan bernalar kritis kontrol akhir	1	50	0,634	Homogen
Kemampuan bernalar kritis eksperimen awal	1	46,328	0,635	Homogen
Kemampuan bernalar kritis eksperimen akhir	1	50	0,713	Homogen
Kemampuan gotong royong kontrol awal	1	50	0,134	Homogen
Kemampuan gotong royong kontrol akhir	1	50	0,136	Homogen
Kemampuan gotong royong eksperimen	1	47,189	0,136	Homogen
Kemampuan gotong royong eksperimen akhir	1	50	0,134	Homogen

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji homogenitas pada kemampuan bernalar kritis pretest kelas kontrol menunjukkan nilai Sig. sebesar 0,785, sedangkan untuk posttest kelas eksperimen sebesar 0,713. Hasil pengujian memperlihatkan bahwa semua kelompok data memiliki nilai signifikansi di atas 0,05, yang menunjukkan bahwa data memiliki varians yang homogen. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sugiyono (2019) bahwa uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah kelompok data memiliki penyebaran yang setara. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa data bersifat homogen dan layak untuk dianalisis menggunakan ANACOVA.

Setelah data dinyatakan normal dan homogen, maka dilakukan uji kesetaraan. Pengujian kesetaraan bertujuan untuk memastikan bahwa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berada pada tingkat kemampuan awal yang serupa sebelum intervensi dilakukan. Hal ini penting agar perbedaan hasil setelah perlakuan benar-benar mencerminkan efek dari perlakuan tersebut, bukan karena ketidaksamaan awal antar kelompok. Sesuai pendapat Sugiyono (2016), kesetaraan awal menjadi dasar untuk menjamin validitas internal dalam penelitian eksperimen. Arikunto (2013) juga menyatakan bahwa kesamaan kondisi awal antarkelompok diperlukan agar hasil penelitian dapat diinterpretasikan secara objektif. Berikut merupakan tabel hasil uji kesetaraan di bawah:

Tabel 3. Hasil Uji Kesetaraan

Statistik	Nilai
t-statistik	-0.0864
p-value	0.9316

Berdasarkan hasil uji t, diperoleh nilai p-value sebesar 0.9316. Karena p-value lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest



kelas kontrol dan eksperimen. Dengan demikian, kedua kelas memiliki tingkat kemampuan awal yang setara sebelum perlakuan. Berdasarkan hasil uji tersebut, peneliti memutuskan kelas IV-A sebagai kelas eksperimen yang menerapkan gabungan model Problem Based Learning (PBL) dan Kooperatif tipe STAD, sedangkan kelas IV-B sebagai kelas kontrol yang memperoleh pembelajaran konvensional (ceramah dan tanya jawab).

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji ANACOVA dengan SPSS 25.0. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh gabungan model PBL (*Problem Based Learning*) dan Kooperatif STAD (*Student Team Achievement Division*) terhadap kemampuan bernalar kritis siswa, juga terhadap kemampuan gotong royong siswa. Setelah pengujian terpisah dilakukan dan terbukti berpengaruh positif terhadap ke-2 variabel Y, maka akan dilakukan uji untuk mengetahui pengaruh gabungan model PBL (*Problem Based Learning*) dan Kooperatif STAD (*Student Team Achievement Division*) terhadap kemampuan bernalar kritis dan gotong royong siswa secara bersama-sama. Berikut merupakan hasil uji setelah melakukan eksperimen yang disajikan pada tabel-tabel dibawah:

Tabel 4. Hasil Uji Anacova Bernalar Kritis

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PreKonN	Between Groups	315,077	1	315,077	5,169	,027
	Within Groups	3048,000	50	60,960		
	Total	3363,077	51			
PosKonN	Between Groups	1719,250	1	1719,250	19,063	,000
	Within Groups	4509,423	50	90,188		
	Total	6228,673	51			

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil uji hipotesis variabel bebas gabungan model PBL (*Problem Based Learning*) dan Kooperatif STAD (*Student Team Achievement Division*) terhadap variabel terikat kemampuan bernalar kritis memperoleh F_{hitung} (5,169 dan 19,063) yang lebih besar daripada F_{tabel} 3,18 dengan sig. 0,027 dan sig. 0,000 dibawah taraf sig. 0,05. Hal ini menunjukkan H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat pengaruh gabungan model PBL (*Problem Based Learning*) dan Kooperatif STAD (*Student Team Achievement Division*) terhadap kemampuan bernalar kritis siswa kelas IV.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran gabungan Problem Based Learning (PBL) dan Kooperatif tipe STAD berpengaruh signifikan terhadap kemampuan bernalar kritis siswa kelas IV. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan rata-rata skor dari 65,85 menjadi 91,04 di kelas eksperimen (peningkatan 38,25%), sedangkan kelas kontrol hanya mengalami peningkatan 21,27%. Hasil uji ANACOVA menunjukkan signifikansi sebesar 0,027 (< 0,05), yang berarti terdapat pengaruh signifikan.

Tabel 5. Hasil Uji Anakova Kemampuan Gotong Royong

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PreKonG	Between Groups	2382,769	1	2382,769	49,470	,000
	Within Groups	2408,308	50	48,166		
	Total	4791,077	51			
PosKonG	Between Groups	480,077	1	480,077	7,146	,010
	Within Groups	3358,923	50	67,178		
	Total	3839,000	51			

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil uji hipotesis variabel bebas gabungan model PBL (*Problem Based Learning*) dan Kooperatif STAD (*Student Team Achievement Division*) terhadap variabel terikat kemampuan gotong royong memperoleh F_{hitung} (49,470 dan 7,146) yang lebih besar daripada F_{tabel} 3,18 dengan sig. 0,000 dan sig. 0,010 dibawah taraf sig. 0,05. Hal ini menunjukkan



H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat pengaruh gabungan model PBL (*Problem Based Learning*) dan Kooperatif STAD (*Student Team Achievement Division*) terhadap kemampuan gotong royong siswa kelas IV.

Dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran gabungan PBL dan STAD juga berpengaruh signifikan terhadap kemampuan gotong royong siswa. Rata-rata skor pada kelas eksperimen meningkat dari 71,23 menjadi 91,54 (peningkatan 28,51%), sedangkan kelas kontrol hanya meningkat 18,83%. Hasil ANACOVA menunjukkan signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$), menunjukkan pengaruh yang sangat signifikan.

Tabel 6. Hasil Uji Anakova Kemampuan Bernalar Kritis dan Gotong Royong

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PreKonN	Between Groups	315,077	1	315,077	5,169	,027
	Within Groups	3048,000	50	60,960		
	Total	3363,077	51			
PosKonN	Between Groups	1719,250	1	1719,250	19,063	,000
	Within Groups	4509,423	50	90,188		
	Total	6228,673	51			
PreKonK	Between Groups	2382,769	1	2382,769	49,470	,000
	Within Groups	2408,308	50	48,166		
	Total	4791,077	51			
PosKonK	Between Groups	480,077	1	480,077	7,146	,010
	Within Groups	3358,923	50	67,178		
	Total	3839,000	51			

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh hasil uji hipotesis variabel bebas gabungan model PBL (*Problem Based Learning*) dan Kooperatif STAD (*Student Team Achievement Division*) terhadap variabel terikat kemampuan bernalar kritis dan gotong royong memperoleh F_{hitung} (5,169, 19,063, 49,470 dan 7,146) yang lebih besar daripada F_{tabel} 3,18 dengan sig. 0,027, sig. 0,000, sig. 0,000 dan sig. 0,010 dibawah taraf sig. 0,05. Hal ini menunjukan H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat pengaruh gabungan model PBL (*Problem Based Learning*) dan Kooperatif STAD (*Student Team Achievement Division*) terhadap kemampuan gotong royong siswa kelas IV.

PEMBAHASAN

a. Pengaruh Gabungan Model PBL dan Kooperatif STAD terhadap Kemampuan Bernalar Kritis

Analisis dengan uji ANACOVA menunjukkan bahwa penerapan gabungan model PBL (*Problem Based Learning*) dan Kooperatif STAD (*Student Team Achievement Division*) berpengaruh terhadap kemampuan bernalar kritis siswa. Terdapat perbedaan hasil antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan kombinasi model tersebut dan siswa yang belajar melalui metode konvensional.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kelas eksperimen mengalami peningkatan kemampuan bernalar kritis sebesar 38,26%, sedangkan kelas kontrol hanya meningkat 21,27%. Rerata skor akhir kemampuan bernalar kritis pada kelas eksperimen tercatat 17,02% lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Hal ini menegaskan bahwa gabungan model PBL (*Problem Based Learning*) dan Kooperatif STAD (*Student Team Achievement Division*) memiliki efektivitas yang lebih besar dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Meski demikian, perbedaan skor akhir kedua kelompok relatif kecil karena kemampuan berpikir kritis membutuhkan pembiasaan serta waktu yang cukup panjang untuk berkembang.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Irmawati (2017), yang membuktikan bahwa integrasi gabungan model PBL (*Problem Based Learning*) dan Kooperatif STAD (*Student Team Achievement Division*) mampu meningkatkan hasil belajar secara signifikan. Penelitian Andriyati &



Noviani (2023) juga menyatakan bahwa kombinasi kedua model tersebut dapat menjadi alternatif efektif untuk mengasah keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran ekonomi. Sementara itu, Sulistiana (2015) menunjukkan bahwa kolaborasi problem solving dengan kooperatif tipe STAD menghasilkan capaian belajar yang lebih tinggi dibandingkan penggunaan model tunggal.

Aktivitas pembelajaran dalam model ini mencakup orientasi siswa pada masalah melalui teks bacaan yang menuntut mereka memperoleh, memproses, serta mengklarifikasi informasi. Diskusi kelompok memberikan ruang bagi siswa untuk menganalisis serta mengevaluasi penalaran melalui pertukaran ide. Pada tahap penyelidikan, peserta didik terlatih berpikir ilmiah, mengurai persoalan, serta merumuskan solusi dengan memanfaatkan kemampuan bernalar kritis. Kegiatan ini selaras dengan elemen bernalar kritis dalam Profil Pelajar Pancasila, yaitu: (1) memperoleh dan mengolah informasi, (2) menganalisis serta mengevaluasi penalaran, dan (3) melakukan refleksi terhadap pemikirannya sendiri (Kemendikbud, 2022).

Secara umum, penerapan gabungan model PBL (*Problem Based Learning*) dan Kooperatif STAD (*Student Team Achievement Division*) terbukti mampu memberdayakan keterampilan berpikir kritis. Siswa yang memiliki kemampuan ini cenderung mampu memahami persoalan kompleks, mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber, dan mengembangkan beragam perspektif dalam menemukan solusi. Keterampilan bernalar kritis sangat penting sebagai bekal menghadapi perkembangan zaman yang menuntut efektivitas serta efisiensi dalam menyelesaikan masalah.

b. Pengaruh Gabungan Model PBL dan Kooperatif STAD terhadap Kemampuan Gotong Royong

Uji ANACOVA juga memperlihatkan bahwa penerapan gabungan model PBL (*Problem Based Learning*) dan Kooperatif STAD (*Student Team Achievement Division*) berpengaruh terhadap keterampilan gotong royong siswa. Terdapat perbedaan kemampuan kolaboratif antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model gabungan dan yang memperoleh pembelajaran konvensional.

Kelas eksperimen mencatat peningkatan keterampilan gotong royong sebesar 28,51%, sedangkan kelas kontrol hanya mengalami kenaikan 18,82%. Rerata skor akhir pada kelas eksperimen tercatat 8,69% lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Temuan ini menegaskan bahwa gabungan model PBL (*Problem Based Learning*) dan Kooperatif STAD (*Student Team Achievement Division*) lebih efektif dalam menumbuhkan sikap gotong royong. Meski demikian, selisih skor antara kedua kelas relatif kecil karena kemampuan gotong royong juga memerlukan pembiasaan agar dapat berkembang optimal.

Pembelajaran berbasis masalah yang dilakukan secara kelompok menekankan pentingnya kerja sama dan kolaborasi antar siswa. Andrian & Rusman (2020) menyebutkan bahwa pembelajaran kelompok memungkinkan siswa saling membantu dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru. Pada sintaks gabungan model PBL (*Problem Based Learning*) dan Kooperatif STAD (*Student Team Achievement Division*), siswa bekerja dalam kelompok kecil beranggotakan 4–5 orang, sehingga setiap individu bertanggung jawab memastikan pemahaman bersama. Mereka saling menyumbangkan ide, menjaga dinamika kelompok, serta menciptakan suasana belajar yang sehat.

Hal ini sesuai dengan elemen gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila, yaitu kolaborasi, kepedulian, dan berbagi (Kemendikbud, 2022). Kesempatan bekerja dalam kelompok melatih siswa untuk saling mendengarkan, berdiskusi, menyusun kesimpulan, serta membangun pengetahuan melalui komunikasi aktif. Dengan demikian, keterampilan gotong royong tidak hanya mendukung proses belajar, tetapi juga membekali siswa dengan kemampuan sosial yang penting dalam kehidupan bermasyarakat.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan gabungan model PBL (*Problem Based Learning*) dan Kooperatif STAD (*Student Team Achievement Division*) memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan bernalar kritis maupun keterampilan gotong royong siswa kelas IV. Kombinasi kedua model ini terbukti lebih efektif dibandingkan



pembelajaran konvensional, karena tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga memperkuat aspek sosial siswa dalam bekerja sama.

Saran pengaplikasian pembelajaran dengan menggunakan gabungan model PBL (*Problem Based Learning*) dan Kooperatif STAD (*Student Team Achievement Division*) harus dapat melakukan manajemen waktu yang baik, sehingga semua sintaks dapat terlaksana dengan baik dan pembelajaran berjalan secara optimal. Pembelajaran berbasis kooperatif dalam gabungan model PBL (*Problem Based Learning*) dan Kooperatif STAD (*Student Team Achievement Division*) harus terdapat pengelolaan kelas yang baik, dimana pengajar harus dapat mengkondisikan lingkungan kelas sehingga semua siswa dapat melaksanakan diskusi kelompok dengan baik dan tidak terjadi kegaduhan. Selain itu pembelajaran kelompok juga perlu adanya pembiasaan sehingga diskusi yang dilakukan siswa semakin maksimal dan dapat mengoptimalkan kemampuan bernalar kritis dan gotong royong siswa. Pembelajaran dengan menggabungkan model PBL (*Problem Based Learning*) dan Kooperatif STAD (*Student Team Achievement Division*) dapat digunakan sebagai alternatif model pembelajaran yang dapat memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan bernalar kritis dan gotong royong siswa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rifa'i, e. a. (2022). Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah. *Syntax Admiration*, 2.
- Asyafah, A. (2019). Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam). *Indonesian Journal of Islamic Education*, 22.
- BSKAP, K. (2024). *Kompetensi dan Tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: kemendikbud ristek.
- Dede Kurniawan, d. (2023). *Pendidikan Pancasila SD/MI Kelas IV*. Jakarta: kemendikbud ristek.
- F., N. N. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamia learning center.
- Fahyuni, N. &. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran*. Surabaya: Nizamia Learning Center.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Handayani, A. (2021). *Meta-Analysis Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif*. Salatiga: Jurnal Basicedu.
- Huda. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Malang: Pustaka Pelajar.
- Irawan, M. A. (2013). *Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division di Sekolah Dasar*. Semarang: UNISSULA Press.
- Irmawati, E. (2017). PENGARUH KOLABORASI PBL DENGAN KOOPERATIF TIPE STAD TERHADAP HASIL BELAJAR PADA PEMBELAJARAN EKONOMI KELAS X SMA KARTIKATAMA METRO LAMPUNG. *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi*, 7.
- Istarani. (2011). *Model Pembelajaran Inovatif (Referensi Guru Dalam Menentukan Model Pembelajaran)*. Medan: Media Persada.
- Julianto, S. (2011). *Teori dan Implementasi Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: UNESA.
- Muhamad Afandi, d. (2013). *Model dan Metode Pembelajaran di Dekolah*. Semarang: UNISSULA Press.
- Noviani, R. A. (2023). Kolaborasi Model PBL Dan Model STAD Dalam Pembelajaran Ekonomi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 92-102.
- Resto, R. (2021). *Problem Based Learning VC Sains Teknologi Dalam Meningkatkan Intelektual Siswa*. Indramayu: Adap CV Adanu abimata.
- Sani. (2019). *Strategi Belajar Mengajar*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Shoimin, A. (2017). *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sofyan, d. (2017). *Tujuan Utama Problem Based Learning (PBL)*. Edu Publisher.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Cetakan ke-24*. Bandung: Alfabet.



- Sulistiana, D. (2015). keefektifan penerapan paduan model pembelajaran problem solving dan kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa SMA kelas IX IPA. *Cendikia vol 9 no 2*.
- Wulandari, Y. (2023). *Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Menciptakan Siswa Kreatif Dan Inovatif di SMK Negeri 10 Luwu*. Luwu.